

# DEKLARASI ADONARA

Bersama ini kami, Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia-Lingkungan Hidup, juga disebut sebagai *Women Environmental Human Rights Defenders (WEHRDs)*, yang berasal dari Asia Tenggara adalah wakil-wakil dari masyarakat adat dan komunitas lokal, masyarakat sipil, pembela dari pembela, dan pendidik, yang merupakan pendukung masyarakat, penjaga kearifan lokal, pelindung kekayaan alam dari enam negara, termasuk Kamboja, Laos, Myanmar, Indonesia, Filipina, dan Thailand, berkumpul dalam pertemuan puncak yang diadakan di Desa Pajinian, Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, pada 20-26 Mei 2023;

Kami percaya bahwa masyarakat adat dan komunitas lokal di Asia Tenggara berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan perlindungan hak-hak mereka, termasuk dalam melindungi ekosistem, dan hidup dengan prinsip bahwa wilayah dan sumber daya mereka ditujukan untuk generasi sekarang dan masa depan. Namun demikian, banyak masyarakat adat dan komunitas lokal yang kehilangan kendali atas wilayah adat dan atau wilayah kelola mereka yang luas, serta terjerumus ke dalam kemiskinan sumber daya, marginalisasi dan disintegrasi budaya.

Kami menegaskan bahwa diskriminasi berbasis gender telah membatasi perempuan dari peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan, dan laki-laki mendominasi dewan adat dan struktur politik baik pada masyarakat adat maupun komunitas lokal; dan bahwa rencana dan sistem tata kelola sumber daya kurang menguntungkan bagi perempuan dari beragam identitas, termasuk mereka yang merupakan bagian dari kelompok difabel dan kelompok dengan keragaman gender dan seksualitas.

Kami mengutuk tindakan pengancaman, pelanggaran, pembunuhan masif termasuk bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender dan seksualitas lainnya terhadap perempuan pembela hak asasi manusia-lingkungan.

Kami mengakui mendesaknya situasi dan berjuang untuk persatuan dalam keberagaman dan memanfaatkan kearifan dan kekuatan satu sama lain melalui solidaritas regional ini untuk menanggapi dampak krisis ekologi dan manusia secara lebih bermakna dan aman;

Kami berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah segera dan signifikan, oleh karena itu, kami berjanji untuk mengambil inisiatif berikut:

- 
- *MELANJUTKAN* merawat dan mempromosikan pengakuan atas peran vital perempuan adat dan lokal dalam melestarikan kearifan dan pengetahuan leluhur, sistem kepercayaan dan praktiknya, termasuk praktik menenun, bertani, dan kegiatan pengelolaan sumberdaya alam lainnya, untuk masa depan;
  - *BERUSAHA* mewujudkan pengakuan pemerintah atas penentuan nasib sendiri dan kedaulatan masyarakat adat dan komunitas lokal atas tanah, sumberdaya air, benih, dan kekayaan alam lainnya di masing-masing negara.
  - *MENGUPAYAKAN* untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik terkait sumber daya dengan menggunakan cara-cara non-kekerasan, dan memberikan bantuan hukum serta dukungan psiko-sosial yang tepat bagi perempuan pembela hak asasi manusia-lingkungan hidup yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk melalui intervensi pendidikan dan peningkatan kapasitas;
  - *MEMULIHKAN* dan menghidupkan kembali sistem pangan dan kesehatan tradisional, melindungi ekosistem tropis, dan mendukung agroekologi berbasis masyarakat, pengelolaan sumberdaya laut dan air tawar berkelanjutan berbasis masyarakat, serta mata pencaharian ramah keanekaragaman hayati yang berpusat pada kesejahteraan dan kebahagiaan (wellbeing) perempuan, keluarga mereka, komunitas, dan seterusnya.
  - *MEMFASILITASI* sinergi atau kolaborasi antar generasi yang efektif antara perempuan pembela hak asasi manusia-lingkungan lintas generasi yang terinspirasi oleh kekuatan pengetahuan dan kearifan perempuan, yang merupakan warisan leluhur untuk memperkuat mobilisasi di berbagai wilayah dari waktu ke waktu.
  - *ADVOKASI* untuk mengadopsi perspektif kritis dan perspektif sosial budaya setempat serta keterlibatan aktif perempuan adat dan perempuan lokal dalam seluruh proses program pembangunan termasuk proses penganggaran yang memastikan masyarakat adat dan komunitas lokal mempunyai rasa memiliki dan menjadi bagian dari program pembangunan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam seluruh proses pembangunan.

Kami berkomitmen untuk menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan persinggungannya dengan berbagai dimensi kehidupan, dan menggunakan lensa

gender dan inklusi sosial dalam mengupayakan serta membangun sinergi yang damai dan bermakna untuk mencapai sistem tata kelola dan pengelolaan sumber daya yang adil dan lebih ramah terhadap lingkungan, mendukung upaya kesetaraan gender, inklusi sosial, dan transformasi sosial.

Inilah saatnya. Tidak ada lagi waktu untuk menunda langkah-langkah di atas.

Desa Pajinian, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

25 Mei 2023

### **Inisiator/Deklarator**

1. Aleta Kornelia Baun, OAT, Indonesia
2. Ani Hanipah, Yayasan Tanah Air Semesta, Indonesia
3. Apriliska Titahena, Barisan Pemuda Adat Nusantara, Indonesia
4. Beyum Antonela Baru, Fenia Mroh, Papua
5. Dominika Dom Huvat, Nurani Perempuan, Indonesia
6. Gunarti, JMPPK, Indonesia
7. Ince Rambu Yaku, Lembaga Adat Desa Matalong, Pulau Sumba, Indonesia
8. Ita, Aliansi Perempuan Kalimantan, Indonesia
9. Lusia Langowuya, Komunitas Menoken Mamta, Papua
10. Nisa Sya'adah, Pesantren Ath-Thariq, Indonesia
11. Noberta Yati Lamtok, Aliansi Perempuan Kalimantan, Indonesia
12. Rosita Tecuari, Perempuan Adat Nomblong, Papua
13. Surti Handayani, Komunitas adat Osing, Indonesia
14. Megawati Amir, Yayasan PIKUL, Indonesia
15. Melani Abdul Kadir Sunito, Pengajar Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia
16. Failyn Flores Cabello, Calamian Tagbanwa, Phillipines
17. Irene Mae Lino-ay Sinhayan, BALAOD Mindanaw, Phillipines
18. Karen Paburada Puasan, DuYog, Phillipines
19. Marcela Balalo Octaviano, Komunitas Tboli Blaan, Phillipines
20. Rico Tejero pareja, Komunitas Manobo, Phillipines
21. Chompaphat Putthipophuwan, Komunitas Baan Pa Kluai, Thailand
22. Htay Htay Hlaing, Mae Nom Khane Institute, Myanmar
23. Khankam Sayalath, FAPPL Xkh, Laos
24. Phloek Phyrom, Jaringan Adat Punong, Kamboja
25. Roeurn Heng, Jaringan Adat Punong, Kamboja

26. Veo Dalavong, Kebun Raya Pha-Tad, Thailand,
27. Win Thidar Oo, Institut Mae Nam Khone, Myanmar
28. Atty. Christine Antoniette O. Ramos, Phillipines
29. Marrieane Itol, Phillipines
30. Meryl Bienan, Phillipines
31. Dayoon Kim, Stockholm Environment Institut
32. Elaine Clarisse Mascual Lim, The Samdhana Institute, Phillipines
33. Rochelle Ysip Mordeno, The Samdhana Institute, Phillipines
34. Sabrina Garcia Balais, The Samdhana Institute, Phillipines
35. Shellane Calub Naguit, The Samdhana Institute, Phillipines
36. Souphida Thippaphone, The Samdhana Institute, Mekong
37. Ita Natalia, The Samdhana Institute, Indonesia
38. Cristi Marie Nozawa, The Samdhana Institute, Indonesia
39. Siti Maimunah, Mama Aleta Fund, Indonesia
40. Mia Siscawati, Pengajar Universitas Indonesia,
41. Fransiskus Aleksander Weleng, Yashores, Indonesia
42. Maria Loretha, Yashores, Indonesia
43. Ben Kia Assan, Yapensel, Indonesia

